COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1,November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

MENGGALI POTENSI MUSEUM KERATON BUTON SEBAGAI LINGKUNGAN WISATA ALAM DAN BUDAYA BERSAMA MAHASISWA STKIP PELITA NUSANTARA BUTON

Silvia Agnesi Waly[1], Masdiana[2], Kationo Udin[3], Mawari[4], La Rudi[5]
Progran Studi Pendidikan Geografi, STKIP Pelita Nusantara Buton [1,2,3,4], Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Pelita Nusantara Buton[5]
e-mail: silviaagnes10@gmail.com[1]

Diterima: *05/11/2026*; Direvisi: *08/11/2026*; Diterbitkan: *20/11/2026*

ABSTRAK

Museum Keraton Buton merupakan kawasan bersejarah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah, budaya, dan lingkungan sekaligus sebagai sumber pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengidentifikasi potensi Museum Keraton Buton sebagai kawasan wisata sejarah dan budaya serta meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya dan lingkungan. Kegiatan melibatkan 28 mahasiswa dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui tahapan persiapan, observasi lapangan, identifikasi potensi sejarah, budaya, dan lingkungan, dokumentasi objek wisata dan edukasi, serta diskusi bersama mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Museum Keraton Buton memiliki potensi pengembangan wisata yang ditinjau dari nilai sejarah, kekayaan warisan budaya, dan karakteristik lingkungan kawasan. Keterlibatan 28 mahasiswa diwujudkan melalui kegiatan pengamatan langsung, pendokumentasian objek bersejarah, serta identifikasi berbagai potensi kawasan yang memiliki nilai wisata dan edukasi. Hasil identifikasi tersebut menghasilkan informasi mengenai potensi kawasan yang dapat menjadi dasar perencanaan pengembangan wisata edukatif dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual kepada mahasiswa dalam mengenali nilai sejarah, budaya, dan lingkungan Museum Keraton Buton. Dengan demikian, identifikasi potensi kawasan menjadi langkah awal dalam mendukung pelestarian warisan budaya dan pengembangan Museum Keraton Buton melalui kolaborasi antara mahasiswa, pengelola kawasan, dan masyarakat.

Kata kunci: *Museum Keraton Buton, Pengabdian Kepada Masyarakat, Wisata Budaya, Potensi Lingkungan, Mahasiswa.*

ABSTRACT

Buton Palace Museum is a historical area with significant potential to be developed as a destination for historical, cultural, and environmental tourism, as well as a source of contextual learning for university students. This community service activity aimed to identify the museum's historical, cultural, and environmental potential while increasing students' understanding and awareness of cultural heritage and environmental preservation. The activity involved 28 university students and was conducted using a participatory and educational approach through several stages, including preparation, field observation, identification of historical and cultural assets, environmental assessment, documentation of tourism and educational attractions, and group discussions. The students actively participated in observing historical objects, documenting cultural heritage, and identifying the museum's potential as an educational tourism destination. The results indicated that Buton Palace Museum has considerable potential for historical and cultural tourism development, supported by its

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1,November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

historical significance, cultural heritage, and environmental characteristics. Student participation provided direct learning experiences through field-based activities; however, measurable improvements in students' knowledge, awareness, and environmental concern require further evaluation using systematic assessment instruments. Therefore, the development of Buton Palace Museum should be directed toward sustainable educational tourism through collaboration among students, museum managers, and the local community.
Keywords: *Palace Museum, Non-Profit Work, Cultural Tourism, Environmental Potential, University Students.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan warisan sejarah dan budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai sumber pembelajaran, penguatan identitas lokal, sekaligus daya tarik pariwisata berkelanjutan. Warisan budaya tidak hanya merepresentasikan peninggalan masa lalu, tetapi juga mengandung nilai historis, pengetahuan, tradisi, kearifan lokal, serta identitas sosial masyarakat. Keberadaan kawasan bersejarah dan situs budaya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata apabila dikelola dengan memperhatikan prinsip pelestarian dan keberlanjutan. Oka et al. (2021) menjelaskan bahwa warisan cagar budaya dapat dikembangkan sebagai ikon desa wisata yang memperkuat daya tarik dan karakteristik suatu destinasi. Oleh karena itu, pemanfaatan warisan budaya sebagai potensi pariwisata perlu diintegrasikan dengan upaya perlindungan nilai sejarah, penguatan identitas lokal, dan pemeliharaan lingkungan agar keberadaannya tetap terjaga bagi generasi mendatang.

Pengembangan kawasan wisata berbasis warisan budaya tidak hanya berorientasi pada pelestarian bangunan dan benda peninggalan sejarah, tetapi juga mencakup perlindungan tradisi, pengetahuan, praktik budaya, dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Warisan budaya tak benda memiliki kedudukan penting karena menjadi bagian dari identitas daerah dan mencerminkan keberlanjutan pengetahuan budaya antargenerasi. Rozinda et al. (2022) menguraikan pengembangan warisan budaya tak benda sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan dan mempertahankan kekayaan budaya daerah. Dengan demikian, pengembangan kawasan wisata sejarah dan budaya perlu memperhatikan aspek edukasi, pelestarian tradisi, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan lokal. Pendekatan tersebut memungkinkan kawasan bersejarah tidak hanya menjadi tempat kunjungan wisata, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang memperkenalkan kekayaan budaya kepada generasi muda.

Dalam pengembangan destinasi wisata sejarah, keberadaan situs cagar budaya memerlukan identifikasi dan pengelolaan yang terencana agar nilai historisnya tetap terpelihara sekaligus dapat dimanfaatkan secara edukatif. Kristiawan (2021) mengkaji pengembangan wisata berbasis cagar budaya di Kompleks Percandian Penataran sebagai salah satu bentuk pemanfaatan peninggalan sejarah untuk mendukung pengembangan destinasi wisata. Selain pelestarian objek sejarah, pengembangan wisata juga perlu diarahkan pada penyediaan pengalaman belajar yang memberikan pengetahuan kepada pengunjung. Prasetyo dan Nararais (2023) menegaskan pentingnya destinasi wisata edukasi dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata sejarah dan budaya perlu mengintegrasikan nilai pelestarian, pendidikan, dan pemanfaatan potensi lingkungan agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1,November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Museum merupakan institusi yang memiliki fungsi penting dalam menjaga, mendokumentasikan, dan memperkenalkan peninggalan sejarah kepada masyarakat. Keberadaan museum tidak seharusnya hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang interpretasi budaya, pendidikan publik, dan pembentukan kesadaran terhadap identitas lokal. Pundarika dan Ritonga (2026) membahas pelestarian warisan budaya Cina Benteng melalui Museum Benteng Heritage di Kota Tangerang, yang memperlihatkan relevansi museum dalam mendukung perlindungan dan pengenalan warisan budaya. Mahfuzhoh et al. (2026) juga mengangkat sejarah dan upaya pelestarian Museum Benteng Vredeburg sebagai warisan budaya nasional. Kedua kajian tersebut memperkuat pandangan bahwa optimalisasi fungsi museum memerlukan pengenalan potensi koleksi, penyampaian informasi sejarah, dokumentasi, dan pengembangan aktivitas edukatif yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Salah satu kawasan yang memiliki potensi tersebut adalah Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, yang merupakan peninggalan bersejarah Kesultanan Buton. Bagian penting dari kawasan ini adalah Museum Pusat Kebudayaan Wolio atau dikenal sebagai Kamali Ba'dia, yaitu bangunan bekas istana Sultan Buton ke-38, Sultan Muhammad Falihi Kaimuddin. Museum tersebut memiliki nilai historis dan budaya yang tercermin melalui keberadaan bangunan tradisional serta koleksi benda peninggalan sejarah, seperti senjata tradisional dan perlengkapan upacara adat. Potensi tersebut memberikan peluang bagi Museum Keraton Buton untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya sekaligus sumber pembelajaran kontekstual. Namun, potensi kawasan tersebut masih memerlukan identifikasi yang lebih terarah, khususnya dalam memetakan objek sejarah, kekayaan budaya, kondisi lingkungan, serta aspek-aspek yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam, budaya, dan edukasi tanpa mengabaikan prinsip pelestarian.

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah belum tersedianya pemetaan potensi kawasan yang disusun melalui keterlibatan mahasiswa secara langsung sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tanpa identifikasi yang sistematis, potensi sejarah, budaya, dan lingkungan kawasan berisiko belum terdokumentasi secara menyeluruh sebagai dasar pengembangan wisata edukatif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan observasi lapangan yang tidak hanya menghasilkan dokumentasi objek, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenali karakteristik kawasan dan memahami pentingnya pelestarian warisan lokal. Aziz et al. (2023) menunjukkan relevansi pengalaman belajar mahasiswa melalui kegiatan pelestarian warisan budaya di Museum Mpu Tantular sebagai bentuk pembelajaran yang menghubungkan pengalaman lapangan dengan kepedulian terhadap peninggalan sejarah. Faidil et al. (2025) juga mengangkat keterlibatan mahasiswa dalam produksi film dokumenter drama sebagai salah satu bentuk kontribusi terhadap pelestarian dan pengenalan budaya lokal.

Selain keterlibatan mahasiswa, pengembangan kawasan wisata sejarah, budaya, dan lingkungan memerlukan dukungan masyarakat serta pengelola kawasan agar pemanfaatan potensi lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan. Tohopi et al. (2025) membahas implementasi *community-based tourism* sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi. Permatasari (2022) juga menjelaskan peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan melalui keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan potensi lokal. Oleh karena itu, identifikasi potensi Museum Keraton Buton perlu diarahkan untuk menghasilkan informasi awal yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola dan masyarakat dalam merencanakan pengembangan kawasan. Kolaborasi antara mahasiswa,

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1,November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

pengelola museum, dan masyarakat diharapkan dapat memperkuat upaya pelestarian sekaligus mendorong pemanfaatan kawasan sebagai destinasi wisata yang memberikan manfaat edukatif, sosial, dan ekonomi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan observasi, identifikasi, dokumentasi, dan diskusi mengenai potensi Museum Keraton Buton. Akbar (2025) menguraikan relevansi teori *experiential learning* Kolb dalam pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai bagian dari proses pembelajaran. Anggriani et al. (2026) juga mengkaji pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap hasil belajar, sehingga memperkuat relevansi penggunaan pengalaman lapangan dalam kegiatan edukatif. Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi identifikasi potensi wisata sejarah, budaya, dan lingkungan Museum Keraton Buton dengan keterlibatan aktif mahasiswa dalam satu rangkaian kegiatan partisipatif yang berorientasi pada edukasi dan pelestarian warisan lokal. Berbeda dengan kegiatan yang hanya berfokus pada pengenalan objek wisata atau pembelajaran sejarah, kegiatan ini menggabungkan pemetaan potensi kawasan, dokumentasi objek, pengamatan lingkungan, dan penguatan kepedulian mahasiswa sebagai kontribusi awal bagi pengembangan wisata edukatif berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sejarah, budaya, dan lingkungan Museum Keraton Buton, meningkatkan pemahaman dan kepedulian mahasiswa terhadap pelestarian warisan lokal, serta menghasilkan rekomendasi awal bagi pengembangan kawasan wisata berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 4 September 2026 di kawasan Museum Keraton Buton atau Museum Pusat Kebudayaan Wolio (Kamali Ba'dia), Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan 28 mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi STKIP Pelita Nusantara Buton, dosen pendamping, dan pengelola museum sebagai mitra sekaligus penerima manfaat langsung. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengelola museum, penentuan objek pengamatan, pembagian mahasiswa ke dalam kelompok berdasarkan aspek sejarah, budaya, lingkungan, dan fasilitas wisata, serta penyiapan instrumen berupa lembar observasi, panduan dokumentasi foto, lembar pencatatan kondisi lingkungan, dan panduan wawancara. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, dan diskusi atau wawancara dengan pengelola museum. Observasi mencakup identifikasi koleksi dan peninggalan sejarah, tradisi serta simbol budaya lokal, kondisi kebersihan, vegetasi, ruang terbuka, kenyamanan kawasan, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung wisata. Pengelola museum berpartisipasi dengan memberikan informasi mengenai sejarah dan fungsi koleksi, kondisi pemeliharaan, aktivitas kunjungan, serta kebutuhan pengembangan kawasan. Sementara itu, mahasiswa bertugas mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan objek sesuai pembagian kelompok, sedangkan dosen pendamping mengarahkan dan mengoordinasikan seluruh proses kegiatan. Masyarakat sekitar menjadi pihak potensial yang dapat dilibatkan dalam pengembangan lanjutan melalui pelestarian lingkungan dan penguatan wisata berbasis masyarakat.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan kelengkapan catatan lapangan, dokumentasi foto, hasil diskusi, dan refleksi mahasiswa. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi keterlibatan peserta dalam observasi dan diskusi, kelengkapan dokumentasi, kemampuan mengidentifikasi dan mengelompokkan potensi sejarah, budaya, lingkungan, serta

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1,November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

fasilitas wisata, dan tersusunnya hasil identifikasi beserta rekomendasi pengembangan kawasan. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan hasil pengamatan berdasarkan aspek yang diteliti, kemudian membandingkannya dengan informasi yang diperoleh dari pengelola museum untuk memperoleh gambaran mengenai potensi dan kebutuhan pengembangan kawasan. Refleksi mahasiswa digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pengalaman pembelajaran selama kegiatan. Luaran kegiatan berupa dokumentasi foto, hasil identifikasi potensi sejarah, budaya, lingkungan, dan fasilitas pendukung wisata, serta dokumen rekomendasi awal pengembangan Museum Keraton Buton sebagai kawasan wisata edukatif berbasis potensi lokal yang disusun untuk disampaikan kepada pengelola museum sebagai bahan pertimbangan pengelolaan kawasan. Seluruh kegiatan didukung oleh daftar hadir, lembar observasi, catatan diskusi, dan laporan hasil identifikasi. Analisis lingkungan dalam kegiatan ini masih bersifat deskriptif berdasarkan pengamatan lapangan dan belum mencakup pengukuran kuantitatif daya dukung lingkungan maupun kapasitas maksimum pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 4 September 2026 di kawasan Museum Keraton Buton atau Museum Pusat Kebudayaan Wolio (Kamali Ba'dia), Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini melibatkan 28 mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi STKIP Pelita Nusantara Buton, dosen pendamping, dan pengelola museum. Pelaksanaan kegiatan meliputi observasi lapangan, identifikasi koleksi sejarah dan budaya, pengamatan kondisi lingkungan, dokumentasi objek, serta diskusi mengenai potensi pengembangan kawasan. Mahasiswa terlibat secara langsung dalam mengamati karakteristik koleksi, mencatat informasi objek, mengambil dokumentasi visual, dan mengidentifikasi kondisi lingkungan museum. Berdasarkan hasil kegiatan, ditemukan tiga aspek utama potensi Museum Keraton Buton, yaitu potensi sejarah dan budaya, potensi lingkungan kawasan, serta potensi wisata edukatif.

1. Identifikasi Potensi Sejarah dan Budaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa Museum Keraton Buton memiliki beragam koleksi peninggalan sejarah dan budaya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Kesultanan Buton. Koleksi yang berhasil diidentifikasi dan didokumentasikan meliputi Panci Riti (*Poluka Riti*), guci tradisional, tombak (*Pandanga*), Lampu Koae (*Padamara Koae*), aksara Buri Wolio, dan pakaian adat Buton (*Baju Dolomani*). Mahasiswa melakukan pengamatan terhadap bentuk fisik, bahan, fungsi, dan informasi yang berkaitan dengan setiap koleksi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa koleksi museum mencakup benda perlengkapan rumah tangga, peralatan tradisional, perlengkapan adat, sistem tulisan lokal, dan pakaian tradisional. Dokumentasi keenam koleksi tersebut menjadi salah satu luaran kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Panci Riti (Poluka Riti)

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

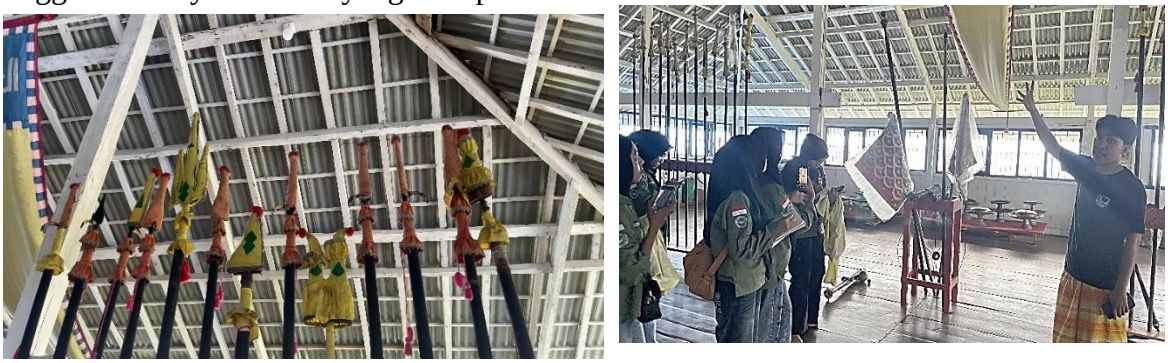
COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1,November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Panci Riti atau *Poluka Riti* merupakan koleksi berbahan kuningan yang digunakan sebagai peralatan memasak dan makan masyarakat Buton. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh selama kegiatan, benda ini memiliki karakteristik berupa bahan logam dengan bentuk peralatan rumah tangga tradisional. Mahasiswa melakukan identifikasi terhadap bentuk, bahan, dan fungsi benda tersebut. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa koleksi ini merupakan salah satu peninggalan yang menggambarkan aktivitas domestik masyarakat Buton pada masa lalu.



Gambar 2. Guci Tradisional

Koleksi guci tradisional terdiri atas benda berbahan tanah liat dan kuningan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan air. Mahasiswa mengidentifikasi karakteristik bahan, bentuk, dan fungsi guci sebagai bagian dari inventarisasi koleksi museum. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa benda tersebut merupakan salah satu perlengkapan rumah tangga tradisional masyarakat Buton. Dokumentasi koleksi ini menjadi bagian dari pencatatan peninggalan budaya material yang terdapat di museum.



Gambar 3. Tombak (Pandanga)

Pandanga atau tombak merupakan koleksi berbahan kuningan dan kayu jati yang berdasarkan informasi kegiatan digunakan sebagai alat berburu dan pertahanan diri. Mahasiswa mengamati bentuk fisik, bahan penyusun, dan fungsi benda tersebut. Hasil identifikasi memperlihatkan bahwa koleksi ini termasuk peninggalan peralatan tradisional yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat pada masa lalu. Dokumentasi dilakukan untuk mencatat karakteristik koleksi sebagai bagian dari potensi wisata sejarah Museum Keraton Buton.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1,November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community



Gambar 4. Lampu Koae (Padamara Koae)

Lampu Koae atau *Padamara Koae* merupakan benda berbahan kuningan yang memiliki kaki dan digunakan sebagai perlengkapan penerangan serta berkaitan dengan prosesi kedukaan masyarakat Buton. Dalam kegiatan observasi, mahasiswa mengidentifikasi bentuk, bahan, dan fungsi koleksi berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengelola museum. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa benda tersebut merupakan salah satu perlengkapan tradisional yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan adat masyarakat Buton. Koleksi ini kemudian didokumentasikan sebagai bagian dari inventarisasi peninggalan budaya.



Gambar 5. Aksara Buri Wolio

Aksara Buri Wolio merupakan salah satu koleksi nonmaterial yang berkaitan dengan tradisi tulis masyarakat Buton. Aksara tersebut memiliki keterkaitan dengan pengaruh huruf Arab dan Jawi atau Arab Melayu dalam perkembangan sistem tulisan masyarakat setempat. Mahasiswa mengidentifikasi keberadaan aksara tersebut sebagai bagian dari warisan pengetahuan dan komunikasi tradisional. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa museum tidak hanya menyimpan benda peninggalan fisik, tetapi juga menyajikan informasi mengenai perkembangan tradisi literasi lokal.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1,November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community



Gambar 6. Baju Adat Buton (Baju Dolomani)

Baju Dolomani merupakan salah satu pakaian adat masyarakat Buton yang memiliki nilai simbolis dalam identitas budaya daerah. Pakaian ini dikenal karena pernah dikenakan Presiden Republik Indonesia ke-7, Joko Widodo, bersama Ibu Iriana pada peringatan Hari Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan Republik Indonesia. Mahasiswa melakukan pengamatan terhadap bentuk dan karakteristik pakaian adat tersebut sebagai bagian dari identifikasi potensi budaya museum. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa Baju Dolomani merupakan salah satu koleksi yang merepresentasikan kekayaan pakaian tradisional masyarakat Buton.

2. Identifikasi Potensi Lingkungan Kawasan

Hasil pengamatan lingkungan menunjukkan bahwa kawasan Museum Keraton Buton memiliki halaman, bangunan museum, dan lingkungan sekitar yang menjadi bagian dari kawasan bersejarah. Observasi mahasiswa diarahkan pada kondisi halaman, ruang terbuka, lingkungan sekitar bangunan, penataan kawasan, serta fasilitas yang menunjang aktivitas pengunjung. Mahasiswa melakukan pengamatan langsung dan dokumentasi terhadap kondisi fisik kawasan sebagai bagian dari identifikasi potensi lingkungan.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1,November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community



Gambar 7. Kondisi Halaman Museum Pusat Kebudayaan Wolio (Kamali Ba'dia)

Hasil identifikasi lingkungan dikelompokkan berdasarkan beberapa komponen pengamatan, yaitu kebersihan kawasan, kondisi vegetasi, penataan ruang, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung wisata. Kelima komponen tersebut menjadi aspek yang perlu dicatat dalam inventarisasi kondisi lingkungan museum. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan kondisi halaman dan lingkungan sekitar bangunan sebagai objek pengamatan mahasiswa. Hasil pengamatan ini menjadi bagian dari pencatatan kondisi fisik kawasan Museum Keraton Buton.

3. Identifikasi Potensi Wisata Edukatif

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Museum Keraton Buton memiliki sejumlah objek yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Objek tersebut meliputi koleksi peralatan tradisional, benda peninggalan sejarah, aksara Buri Wolio, pakaian adat, dan bangunan museum. Mahasiswa melakukan identifikasi terhadap objek-objek tersebut berdasarkan informasi sejarah, karakteristik budaya, dan kondisi lingkungan kawasan. Kegiatan observasi dan diskusi bersama pengelola menghasilkan inventarisasi awal mengenai objek yang berpotensi dimanfaatkan untuk kegiatan kunjungan edukatif.

Untuk memperjelas hasil identifikasi, potensi Museum Keraton Buton dikelompokkan berdasarkan aspek sejarah dan budaya, lingkungan, serta edukasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Potensi dan Kebutuhan Pengembangan Museum Keraton Buton

No.	Aspek identifikasi	Hasil pengamatan	Kebutuhan pengembangan
1	Sejarah dan budaya	Panci Riti, guci tradisional, Pandanga, Padamara Koae, aksara Buri Wolio, dan Baju Dolomani	Informasi asal-usul, fungsi, nilai historis, dan dokumentasi koleksi
2	Lingkungan	Halaman museum, bangunan, dan lingkungan sekitar kawasan	Pendataan kebersihan, vegetasi, penataan ruang, aksesibilitas, dan fasilitas

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

3	Edukasi	Koleksi peninggalan sejarah, informasi budaya, dan objek lingkungan	Papan informasi, dokumentasi digital, dan program kunjungan edukatif

Sumber: Hasil observasi dan pengelompokan data kegiatan pengabdian, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, hasil identifikasi menghasilkan tiga kelompok potensi beserta kebutuhan pengembangannya. Aspek sejarah dan budaya mencakup enam koleksi yang telah diamati dan didokumentasikan oleh mahasiswa. Aspek lingkungan mencakup kondisi halaman, bangunan, dan lingkungan sekitar yang menjadi objek pengamatan lapangan. Sementara itu, aspek edukasi mencakup pemanfaatan koleksi dan lingkungan museum sebagai sumber pembelajaran. Ketiga aspek tersebut menjadi hasil inventarisasi awal potensi Museum Keraton Buton dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian menghasilkan dokumentasi enam koleksi sejarah dan budaya, identifikasi awal kondisi lingkungan kawasan, serta pengelompokan potensi wisata edukatif Museum Keraton Buton. Sebanyak 28 mahasiswa terlibat dalam kegiatan observasi, pencatatan, dokumentasi, dan diskusi bersama pengelola museum. Hasil kegiatan juga menghasilkan pemetaan awal kebutuhan pengembangan pada aspek informasi koleksi, pemeliharaan lingkungan, dan penyediaan sarana edukasi. Dengan demikian, luaran utama kegiatan ini berupa inventarisasi awal potensi sejarah, budaya, lingkungan, dan edukasi Museum Keraton Buton.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Museum Keraton Buton menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi pengembangan wisata edukatif yang didukung oleh keterkaitan antara warisan sejarah, budaya, dan lingkungan alam. Keberadaan peninggalan Kesultanan Buton, seperti Poluka Riti, guci, Pandanga, Padamara Koae, aksara Buri Wolio, dan Baju Dolomani, merupakan aset budaya yang memiliki nilai historis dan edukatif bagi pengunjung. Keberadaan koleksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bukti peninggalan sejarah Kesultanan Buton, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran mengenai identitas, tradisi, dan perkembangan kehidupan masyarakat lokal. Namun, potensi tersebut perlu didukung oleh penyajian informasi sejarah yang sistematis dan mudah dipahami. Tanpa informasi yang memadai mengenai latar belakang, fungsi, dan makna setiap koleksi, pengalaman pengunjung berisiko terbatas pada kegiatan melihat objek tanpa memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penguatan interpretasi koleksi melalui papan informasi, dokumentasi sejarah, dan pemanduan edukatif menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan museum.

Selain potensi sejarah dan budaya, aspek lingkungan alam juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Museum Keraton Buton sebagai destinasi wisata. Keberadaan lingkungan kawasan yang menjadi satu kesatuan dengan kompleks keraton dapat memberikan pengalaman kunjungan yang tidak hanya berorientasi pada pengenalan peninggalan sejarah, tetapi juga pada pemahaman hubungan antara warisan budaya dan lingkungan tempat warisan tersebut berada. Potensi wisata alam dapat dikembangkan melalui pengenalan karakteristik lingkungan kawasan, pengamatan kondisi vegetasi, pemanfaatan ruang terbuka, serta penyampaian informasi mengenai hubungan lingkungan dengan kehidupan masyarakat dan sejarah kawasan. Pengembangan tersebut perlu memperhatikan kebersihan, kenyamanan, keteraturan ruang, dan upaya pemeliharaan lingkungan agar aktivitas wisata tidak mengurangi kualitas kawasan bersejarah. Meskipun demikian, identifikasi dalam kegiatan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

pengabdian ini masih bersifat observasi awal dan belum mencakup pengukuran kuantitatif daya dukung lingkungan, kualitas ekologis, maupun kapasitas maksimum pengunjung. Dengan demikian, potensi wisata alam yang diidentifikasi belum dapat dijadikan dasar untuk menetapkan kapasitas kunjungan atau menyimpulkan kelayakan ekologis kawasan secara menyeluruh. Diperlukan kajian lanjutan mengenai kondisi fisik dan ekologis kawasan sebelum pengembangan aktivitas wisata dilakukan secara lebih intensif.

Pengembangan Museum Keraton Buton sebagai destinasi wisata edukatif juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan potensi sejarah, budaya, dan lingkungan ke dalam pengalaman kunjungan yang terpadu. Potensi koleksi sejarah yang beragam belum secara otomatis menghasilkan pengalaman wisata edukatif apabila belum didukung oleh alur kunjungan, informasi interpretatif, dan kegiatan pembelajaran yang terencana. Selain itu, pengembangan kawasan perlu memperhatikan keseimbangan antara peningkatan aktivitas wisata dan perlindungan keaslian peninggalan sejarah. Aktivitas wisata yang tidak disertai pengelolaan dan pengawasan berpotensi menimbulkan tekanan terhadap koleksi maupun lingkungan kawasan. Oleh karena itu, pengembangan museum perlu dilakukan secara bertahap melalui penguatan informasi koleksi, penyediaan media edukasi, penataan jalur kunjungan, dan pemeliharaan lingkungan dengan tetap memperhatikan prinsip pelestarian warisan budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan museum dikembangkan sebagai ruang pembelajaran yang memberikan nilai tambah bagi pengunjung tanpa mengesampingkan fungsi utamanya sebagai tempat pelestarian sejarah dan budaya.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan observasi, dokumentasi, dan diskusi memberikan kontribusi terhadap proses identifikasi potensi kawasan sekaligus mendukung penguatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai peninggalan Kesultanan Buton, tetapi juga berpartisipasi dalam mengidentifikasi objek bersejarah, mendokumentasikan koleksi, dan mendiskusikan peluang pengembangan kawasan. Dokumentasi yang dihasilkan dapat menjadi bahan awal bagi mitra dalam menyusun arsip visual dan informasi pendukung mengenai koleksi museum. Hasil identifikasi mahasiswa juga dapat dimanfaatkan sebagai masukan awal untuk menentukan kebutuhan pengembangan informasi sejarah dan media edukasi pengunjung. Meskipun demikian, kontribusi mahasiswa dalam kegiatan ini masih terbatas pada observasi, dokumentasi, dan diskusi sehingga belum dapat dinyatakan menghasilkan perubahan terukur terhadap jumlah kunjungan, pendapatan, atau kualitas pengelolaan museum. Agar kontribusi tersebut berkelanjutan, mahasiswa dapat dilibatkan dalam kegiatan lanjutan berupa penyusunan katalog digital, pembuatan materi interpretasi sejarah, pengembangan media promosi edukatif, dan pendampingan kegiatan pembelajaran bagi pengunjung.

Keberhasilan pengembangan Museum Keraton Buton sebagai kawasan wisata sejarah, budaya, dan alam memerlukan kolaborasi konkret antara pengelola museum, pemerintah daerah, perguruan tinggi, mahasiswa, dan masyarakat setempat. Pengelola museum dapat berperan dalam menyediakan informasi koleksi, melakukan inventarisasi, menjaga keaslian peninggalan, serta mengoordinasikan pemeliharaan kawasan. Pemerintah daerah dapat mendukung melalui fasilitasi program pelestarian, peningkatan sarana dan prasarana, pengembangan promosi wisata, serta koordinasi dengan instansi terkait. Perguruan tinggi dapat berkontribusi melalui penelitian lanjutan mengenai potensi sejarah, budaya, dan kondisi lingkungan, sekaligus menyelenggarakan program pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kapasitas pengelola. Mahasiswa dapat dilibatkan dalam penyusunan dokumentasi digital, pembuatan kode QR informasi koleksi, pengembangan konten edukasi, dan kegiatan interpretasi sejarah dengan tetap berkoordinasi bersama pengelola museum. Sementara itu,

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

masyarakat setempat dapat berpartisipasi melalui kegiatan pemeliharaan kebersihan, penyampaian pengetahuan lokal, pengembangan produk ekonomi kreatif, serta penyediaan layanan pendukung wisata. Pembagian peran tersebut perlu diwujudkan melalui penyusunan program kerja bersama, penetapan penanggung jawab, dan evaluasi kegiatan secara berkala agar kolaborasi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menghasilkan manfaat nyata bagi pengelolaan kawasan.

Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan, Museum Keraton Buton memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata terpadu yang menghubungkan nilai sejarah, budaya, edukasi, dan lingkungan alam. Namun, pengembangan tersebut masih memerlukan tindak lanjut berupa pendataan koleksi secara berkala, penyusunan informasi interpretatif, penguatan dokumentasi digital, pemeliharaan lingkungan, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dan mahasiswa. Secara khusus, kajian lanjutan perlu mencakup pengukuran daya dukung lingkungan, identifikasi kondisi ekologis kawasan, pemetaan kebutuhan sarana dan prasarana, serta evaluasi kebutuhan dan pengalaman pengunjung. Hasil kajian tersebut dapat menjadi dasar dalam menentukan bentuk dan intensitas aktivitas wisata yang sesuai dengan karakteristik kawasan. Dengan demikian, pengembangan Museum Keraton Buton perlu dilakukan secara bertahap, kolaboratif, dan berbasis hasil kajian agar fungsi pelestarian warisan budaya, pemanfaatan potensi lingkungan, dan pengembangan wisata edukatif dapat berjalan secara seimbang dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Museum Keraton Buton menghasilkan identifikasi potensi kawasan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu sejarah dan budaya, lingkungan, serta wisata edukatif. Luaran kegiatan berupa dokumentasi enam koleksi unggulan museum, meliputi Poluka Riti, guci tradisional, Pandanga, Padamara Koae, aksara Buri Wolio, dan Baju Dolomani, serta identifikasi awal kondisi lingkungan kawasan dan peluang pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Selain itu, kegiatan menghasilkan pengelompokan potensi kawasan dalam bentuk tabel identifikasi yang dapat digunakan sebagai dasar awal perencanaan pengembangan wisata edukatif berbasis potensi lokal. Keterlibatan 28 mahasiswa melalui observasi, pencatatan, dokumentasi, dan diskusi bersama pengelola museum menjadi bentuk partisipasi nyata dalam pengenalan dan pelestarian warisan sejarah serta budaya lokal. Hasil tersebut menegaskan bahwa Museum Keraton Buton memiliki potensi untuk dikembangkan tidak hanya sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pelestarian warisan lokal.

Sebagai tindak lanjut, pengembangan kawasan perlu diarahkan pada langkah-langkah operasional, yaitu penyusunan informasi interpretatif pada setiap koleksi, penguatan dokumentasi digital sejarah dan budaya, pemeliharaan kebersihan serta penataan lingkungan kawasan, dan peningkatan ketersediaan fasilitas pendukung pengunjung. Pengelola museum bersama pemerintah daerah dan masyarakat perlu membangun koordinasi dalam menyusun program pemeliharaan dan promosi wisata edukatif secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan mencakup pendataan kondisi fisik kawasan secara lebih terperinci, penyusunan media informasi berbasis digital, serta pelaksanaan program edukasi yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat secara berkala. Evaluasi lanjutan juga diperlukan untuk mengukur perkembangan pengelolaan kawasan dan keberlanjutan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, hasil identifikasi kegiatan ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan Museum Keraton Buton sebagai kawasan wisata

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

sejarah, budaya, dan edukasi yang berkelanjutan dengan tetap menjaga keaslian warisan budaya dan kualitas lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, I. (2025). Relevansi dan implementasi teori experiential learning Kolb dalam konteks pendidikan kontemporer. *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 73–82. https://doi.org/10.67864/al-khazin.v1i2.30

Anggriani, M., Sulaiman, S., & Hasan, H. (2026). The effect of the experiential learning model on elementary school students' IPAS learning outcomes: Pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar, 3*(1), 63–68. https://doi.org/10.54371/jekas.v3i1.905

Aswirna, A., Wiyasha, I. B. M., & Suprapto, I. N. A. (2023). Analisis daya dukung lingkungan berbasis pariwisata berkelanjutan di Semara Ratih Delodsema Village, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis, 2*(1), 145–157. https://doi.org/10.22334/paris.v2i1.286

Aziz, M. F. A., Prasetyo, Y., Riza, M. D., & Andayani, E. A. (2023). Pengalaman belajar mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo dalam upaya melestarikan warisan budaya di Museum Mpu Tantular. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(2), 202–209. https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI/article/view/2933

Fahrianto, M. S., Sukardi, L., & Wahyuningsih, E. (2026). Analisis daya dukung lingkungan terhadap pengembangan wisata alam Semongkat di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Silva Samalas, 9*(2), 112–1126. https://doi.org/10.33394/jss.v9i2.22465

Faidil, M., Pratama, M. A. A., Suriadi, S., Tandiolah, E., Nisa, N., & Nugroho, A. (2025). Peran mahasiswa dalam manajemen produksi film dokudrama "Daeng Mangalle: Pangeran Makassar" sebagai upaya pelestarian budaya lokal. *Abdimas Langkanae, 5*(2), 714–724. https://doi.org/10.53769/jpm.v5i2.572

Khoirunnisa, S. (2024). Perlindungan dan pengelolaan cagar budaya Situs Banten Girang berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya. *Beleid, 2*(1), 117–137. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/beleid/article/view/25275

Kristiawan, A. P. (2021). Pengembangan wisata berbasis cagar budaya di Kompleks Percandian Penataran Kabupaten Blitar. *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia, 3*(2), 67–76. https://doi.org/10.37253/altasia.v2i2.4964

Mahfuzhoh, Z., Aszhara, N. A., Prastoko, F. A., Setiawan, H., & Mufidah, N. (2026). Jejak sejarah dan upaya pelestarian Museum Benteng Vredeburg sebagai warisan budaya nasional. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, 6*(1), 90–99. https://doi.org/10.22437/jejak.v6i1.57120

Misbah, M. M., & Suharini, E. (2026). Repolitisasi bencana pesisir: Sintesis pedagogi ekologi politis pada pembelajaran geografi di Kurikulum Merdeka. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, 10*(3), 483–491. https://doi.org/10.29408/geodika.v10i3.36389

Nazaruddin, N., Yani, A., Muslem, M., Maryam, M., Aiyub, A., & Muryali, M. (2026). Collaborative governance in heritage preservation: Kolaborasi dalam pelestarian warisan budaya. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara, 6*(1), 16–22. https://jsmd.dikara.org/jsmd/article/view/193

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946

Nur, M., Arifin, I., Indriani, I., & Alam, A. S. (2026). Pendampingan dan penguatan literasi budaya melalui pengenalan tradisi BISSU pada mahasiswa pencinta alam. *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(1), 64–77. https://jurnal.unitabah.ac.id/Participatory/article/view/4788

Oka, I. M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, P. W. (2021). Warisan cagar budaya sebagai ikon desa wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 36*(2), 163–169. https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1459

Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana, 16*(2), 164–171. https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171

Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi destinasi wisata edukasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah, 17*(2), 135–143. http://dx.doi.org/10.47256/kji.v17i2.209

Pundarika, C., & Ritonga, R. M. (2026). Analisis pelestarian warisan budaya Cina Benteng melalui Museum Benteng Heritage Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 14*(2), 1431–1437. https://jmp-pasca.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/view/195

Rediyasa, K., Lestawi, I. N., & Puspa, I. A. T. (2026). Pengelolaan pariwisata heritage di Pura Maduwe Karang, Kabupaten Buleleng dalam perspektif pariwisata berkelanjutan. *Akuntansi, 5*(1), 105–119. https://doi.org/10.55606/akuntansi.v5i1.3211

Rozinda, E. I., Hardiyati, Z. P., & Dewi, S. P. (2022). Pengembangan WBTB (warisan budaya tak benda) di Kota Semarang. *Jurnal Riptek, 16*(2), 125–136. https://mail.riptek.semarangkota.go.id/index.php/riptek/article/view/155

Setiawan, A. M. R., Waluyo, T., & Liddan, A. (2025). Analisis lanskap kota bersejarah Parakan dengan pendekatan historic urban landscape (HUL). *Journal of Architecture and Human Experience, 3*(2), 113–128. https://doi.org/10.59810/archimane.v3i2.139

Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi community-based tourism sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 11*(1), 159–171. https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077

Zain, L. Q., Suradi, S., & Ain, C. (2025). Analisis daya dukung dan nilai ekonomi untuk pengembangan wisata Pantai Ngobaran Yogyakarta. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 11*(2), 85–94. https://doi.org/10.15578/marina.v11i2.14904

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16946